

**ARTIKEL**  
**BENTUK KOREOGRAFI *TORTOR DIHAR SITARLAK***  
**DI KABUPATEN SIMALUNGUN**

Diajukan oleh :

**YERE ANGELA PUTRI HUTAPEA**

**Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat  
Untuk di Unggah Pada Jurnal Online**

Medan,      Maret 2013

Menyetujui:

DosenPembimbing I

DosenPembimbing II

**Martozet**

**TutiRahayu**

# **BENTUK KOREOGRAFI *TORTOR DIHAR SITARLAK* DI KABUPATEN SIMALUNGUN**

**Yere Angela Putri Hutapea**  
**Program Studi Tari – Jurusan Sendratasik**  
**Universitas Negeri Medan**

## **ABSTRAK**

*Tortor Dihar Sitarlak* merupakan tarian yang berasal dari daerah Simalungun yang gerakannya di adopsi dari gerak *dihar* (pencak silat). Teori-teori yang digunakan berhubungan dengan topik penelitian yaitu pengertian keberadaan, pengertian bentuk, pengertian koreografi, pengertian tema, pengertian musik pengiring tari dan pengertian busana. Bentuk koreografi *Tortor Dihar Sitarlak* berhubung kait dengan *tortor* yang gerakannya diadopsi dari *dihar* (pencak silat) yang berfungsi untuk menyambut tamu-tamu dalam acara adat Simalungun. *Tortor Dihar Sitarlak* memiliki iringan musik eksternal, yaitu iringan musik yang lahir dari luar tubuh manusia atau yang menggunakan alat musik yang artinya adalah iringan tari yang diiringi secara langsung oleh pemusik dengan menggunakan seperangkat alat musik yaitu *gonrang sidua-dua*, *sarunei*, *ogung* dan *mongmongan*. Musik yang digunakan adalah musik tradisional Simalungun yaitu *gualsidua*. Busana yang digunakan dalam *Tortor Dihar Sitarlak* ini adalah *Baju Tortor Dihar Sitarlak*, *ragi pane*, *suri-suri* dan *gotong*.

*Kata Kunci* : *Tortor Dihar Sitarlak*, *keberadaan*, *bentuk koreografi*

## **PENDAHULUAN**

Sumatera Utara memiliki beberapa suku yaitu, Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak Dairi, Mandailing, Angkola, Tapanuli Tengah, Melayu dan Nias. Suku-suku tersebut merupakan suku asli di antara suku-suku pendatang yang mendiami wilayah Sumatera Utara. Setiap suku memiliki ciri khas masing-masing, misalnya dalam hal adat istiadat, kesenian, bahasa, serta pakaian. Di Sumatera Utara terdapat berbagai macam kesenian tradisi, antara lain berupa tari tradisional dan musik tradisional.

Tarian tradisional yang menjadi salah satu peninggalan nenek moyang bangsa ini, adalah bagian dari kekayaan budaya bangsa yang harus dilestarikan. Tidak sedikit tarian di negeri ini punah terkikis oleh perkembangan zaman. Umumnya kesenian memiliki persamaan yang dikaji dari unsur-unsur yang digunakan, namun memiliki perbedaan yang menjadi karakter yang dimiliki. Masing-masing bentuk kesenian yang ada sesungguhnya telah memperkaya keberagaman kesenian di Sumatera Utara.

Suku Simalungun merupakan salah satu sub suku Batak, yang

masuk ke dalam suku terbesar khususnya menetap di wilayah Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Meskipun masyarakat Simalungun terbagi dua, berdasarkan wilayah Simalungun yaitu Simalungun atas (mulai dari daerah Siantar sampai Serbu Dolok) dan Simalungun bawah (mulai dari daerah Bandar sampai perbatasan Lima Puluh), tetapi mereka sama-sama terikat oleh sistem kekeluargaan yang sangat erat seperti dalam acara pesta adat, upacara adat, aktivitas keseharian dan kesenian.

Kesenian merupakan ekspresi dan kreativitas dari manusia yang dituangkan melalui gerak, bunyi, gambar, atau sesuatu yang dapat digunakan oleh manusia itu sendiri (<http://id.shvoong.com/humanities/arts/pengertian-kesenian>). Kesenian juga merupakan warisan yang tidak boleh dilupakan, melainkan harus dikembangkan karena dapat menjadi ciri khas dari suatu daerah tersebut. Kesenian biasa digunakan dalam ritual, upacara adat, hiburan, dan pertunjukan sehingga kesenian itu sendiri tidak lepas dari aktivitas masyarakat.

Kesenian yang ada pada masyarakat Simalungun di antaranya adalah seni musik (*gual*), seni drama, seni bela diri dan seni tari (*tortor*). Seni musik dalam suku Simalungun ada yang disebut dengan *Gonrang* (Gendang) yang dimainkan dengan cara di pukul. *Gonrang* pada suku Simalungun dibagi dua, yaitu *Gonrang sidua-dua* dan *Gonrang sipitu-pitu*. Tari dalam bahasa Simalungun disebut *tortor*, yaitu ungkapan ekspresi jiwa yang dituangkan melalui gerak, baik untuk kepentingan sukacita maupun

dukacita. Dahulunya *tortor*, selalu terkait dengan kepentingan ritual (berhubungan dengan hal ihwal tatacara dalam upacara keagamaan) dan spiritual (bersifat kejiwaan yang berhubungan dengan rohani dan batin). Akan tetapi keberadaan *tortor* saat ini sudah dipertunjukkan untuk keperluan yang beragam bahkan sebagai daya tarik wisata.

Dalam suatu prosesi adat atau suatu kegiatan acara resmi, biasanya suku Simalungun melakukan gerak *Dihar* atau disebut dengan *mandihar* pada awal acara sebagai menyambut tamu-tamu terhormat seperti Raja Simalungun. Menurut informan (wawancara pada tanggal 14 Juli 2012), mengatakan bahwa dulunya *Dihar* tidak digolongkan dalam kepentingan hiburan melainkan kepentingan ritual yang berarti upacara keagamaan.

*Dihar* merupakan seni bela diri yang berasal dari daerah Simalungun. Dahulunya *Dihar* itu hanya dilakukan oleh dua orang yang disebut Raja Simalungun dan Datu atau orang yang jadi tempat panutan bertanya yang memiliki kolerasi terhadap kepercayaan leluhurnya pada zaman itu atau yang biasa disebut dengan paranormal. Orang-orang seperti itulah yang awalnya punya hak untuk melakukan *Dihar*.

*Dihar* memiliki sikap dasar gerakan yang tidak arogan atau tidak menunjukkan kesombongan, sesuai dengan filosofi suku Simalungun yakni "*toruh maruhur*" (rendah hati) sebagai cermin karakter dan sikap hidup orang Simalungun yang tercermin dalam jiwa *Dihar* ini. Dahulunya *Dihar* adalah sebagai ritual untuk menyambut tamu terhormat dalam acara besar yang

ada di Simalungun dan *Dihar* juga sebagai sarana pertahanan yang digunakan untuk jaga badan atau diri.

Dari gerak-gerak bela diri dalam *Dihar* diciptakan sebuah tarian yang disebut dengan *Tortor Dihar*. Menurut informasi dari narasumber yang ada, *Tortor Dihar* terbagi menjadi empat macam, yaitu 1) *Tortor Dihar Horbou Sihalung*, 2) *Tortor Dihar Sitarlak*, 3) *Tortor Dihar Rimau Putih*, 4) *Tortor Dihar Balang Sahu*. Ke empat *Tortor Dihar* ini fungsinya adalah sama yaitu untuk menyambut tamu dan menghibur tamu-tamu dalam acara adat Simalungun.

Dari ke empat *Tortor Dihar* tersebut, penulis lebih tertarik untuk meneliti *Tortor Dihar Sitarlak* karena dalam *Tortor Dihar Sitarlak* lebih banyak terdapat unsur gerakan *tortor* nya. Narasumber juga mengatakan bahwa keberadaan *Tortor Dihar Sitarlak* saat ini tidak jauh berbeda dengan *Dihar*, keduanya adalah seni dari Simalungun yang telah terkikis oleh zaman atau disebut dengan hampir punah.

*Tortor Dihar Sitarlak* ini bisa ditarikan dua orang dan bisa juga ditarikan oleh beberapa orang (kelompok), dan informasi dari narasumber (11 Desember 2012) dalam acara adat di Simalungun untuk menyambut tamu kehormatan seperti orang-orang penting yang ada di Simalungun *Tortor Dihar Sitarlak* ini hanya ditarikan oleh dua orang saja. Dalam gerakan *Tortor Dihar Sitarlak* ini tidak terdapat nama-nama ragam gerak nya. Berbicara tentang tema, tema yang terkandung dalam *Tortor Dihar Sitarlak* ini

adalah sebagai pertahanan tubuh atau bertemakan tentang perkasaan laki-laki Simalungun pada zamannya.

*Tortor Dihar Sitarlak* ini menggunakan alat musik seperti *gonrang sidua-dua*, *sarunei*, *gong* atau *ogung* dan *mongmongan* dan busana yang digunakan dalam *Tortor Dihar Sitarlak* ini adalah busana yang sederhana yaitu menggunakan baju yang berwarna hitam yang tidak memiliki makna khusus, *ragi pane*, *suri-suri* dan *gotong*. Karena dalam *Tortor Dihar Sitarlak* ini lebih banyak terdapat unsur gerakan *tortor* nya.

### **Perumusan Masalah**

1. Bagaimana keberadaan *Tortor Dihar Sitarlak* ?
2. Bagaimana bentuk koreografi *Tortor Dihar Sitarlak* ?
3. Bagaimana tema *Tortor Dihar Sitarlak* ?
4. Bagaimana iringan musik *Tortor Dihar Sitarlak* ?
5. Bagaimana busana *Tortor Dihar Sitarlak* ?

### **Landasan Teoritis Dan Kerangka Konseptual**

#### **1. Pengertian Keberadaan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata keberadaan berasal dari kata ada, hadir atau tersedia, dalam bahasa Inggris keberadaan adalah *existence*.

Menurut Suragin (2001 : 2) menyatakan bahwa :

“Keberadaan adalah suatu hal yang pernah ada atau hadir, keberadaan (*existence*) adalah “adanya”. Dalam arti khusus keberadaan ini sering dihubungkan untuk mencari sesuatu yang lama ada, namun perlu diangkat atau diselidiki kembali”.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa yang dimaksud dengan keberadaan adalah hasil karya manusia yang pernah ada dan perlu diselidiki kembali. Dalam penelitian ini, dijelaskan keberadaan *Tortor Dihar Sitarlak* berorientasi pada pola pikir masyarakatnya pada masa lalu. dan diangkat kembali dalam bentuk tulisan.

## 2. Pengertian Bentuk

Bentuk merupakan suatu wujud yang nyata, menurut Budiono dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005 : 135) menyebutkan bahwa : “Bentuk adalah wujud, rupa, dan gambaran”. Pada dasarnya yang dimaksud dengan bentuk adalah totalitas dari suatu karya seni, bentuk tersebut merupakan organisasi, satu kesatuan, komposisi dari unsur-unsur pendukung suatu karya seni. Jadi yang dimaksud wujud disini adalah mengacu pada kenyataan-kenyataan yang nampak secara kongkrit dan dapat dijadikan sebagai bahan apresiasi seni.

## 3. Pengertian Koreografi

Menurut Sal Murgiyanto (1983 : 3) : “Koreografi adalah istilah baru dalam khasanah negeri kita. Istilah itu berasal dari bahasa Inggris *choreography*. Asal katanya dari dua patah kata Yunani, yaitu “*choreia*” yang artinya tarian bersama atau koor, “*graphia*” yang artinya penulisan. Jadi, secara harfiah, koreografi berarti penulisan dari sebuah tarian kelompok. Akan tetapi, dalam dunia tari dewasa ini, koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan

seniman atau penyusunnya dikenal dengan nama koreografer, yang dalam bahasa kita dikenal sebagai penata tari”.

Koreografi adalah pengetahuan penyusunan tari atau mengkomposisikan bagian-bagian gerak dan desain komposisi yang saling berhubungan antara elemen komposisi tari, keindahan dalam gerak dan teknik konstruksi menjadi satu kesatuan yang utuh. Secara harfiah, koreografi terdiri dari dua suku kata yakni *Choreo* yang berarti menata dan *Grafien* yang berarti gambar. Makna yang utuh bahwa koreografi merupakan proses kerja kreatif yang pada khususnya dalam rangka menyusun atau menata tari ([www.wikipediaindonesia.com](http://www.wikipediaindonesia.com)).

Dalam perkembangannya pengertian koreografi selain digunakan untuk menyatakan nilai suatu karya tari juga merupakan teori tentang cara menyusun atau menata tari berhubungan dengan bentuk dan gaya dari sebuah tari. Konsep koreografis yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan sebuah pertanyaan tentang bagaimana bentuk dan gaya dalam *Tortor Dihar Sitarlak* pada masyarakat Simalungun dapat terjadi. Bentuk adalah wujud atau rupa sedangkan gaya adalah ragam gerak dan cara melakukan gerakan.

Sehubungan dengan banyak referensi yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam menyusun atau menata tari, dalam hal ini menguatkan bahwa prosedur koreografi secara bentuk dapat dilakukan secara kelompok sesuai yang sering kali ditetapkan untuk suatu koreografi. Berkenaan dengan koreografi kelompok proses

mempertimbangkan syarat-syarat pokok harus ditetapkan. Berkaitan dengan teori diatas penelitian ini adalah penelitian yang mengkaji tentang bentuk dan gaya pada *Tortor Dihar Sitarlak*.

#### **4. Pengertian Tema**

Menurut La Meri dalam bukunya berjudul *Dance Compostion :The Basic Elements* yang telah diterjemahkan oleh Soedarsono dalam Diktat Komposisi Tari I oleh Tebok Soetedjo (1983 : 45) :

“mengemukakan ada lima test untuk tema, sebelum tema itu digarap ia harus lulus terlebih dahulu dari test yang lima. Adapun test yang lima itu ialah : 1) keyakinan koreografer akan nilai dari tema itu. 2) dapatkah tema itu ditarikan. 3) efek sesaat dari tema kepada penonton apakah menguntungkan. 4) perlengkapan teknik tari dari koreografer dan penarinya. 5) fasilitas yang diperlukan untuk pertunjukan seperti musik, tempat, kostum, *lighting*, dan *sound system*.”

Berdasarkan teori diatas, dapat penulis simpulkan tema yang bernilai adalah tema yang orisional.Orisional disini harus diartikan sebagai sumber pertama. Dari penjelasan diatas dapat penulis kaitkan dengan tema yang terdapat dalam tari, yaitu pada tari tema merupakan suatu hal yang paling penting ketika seorang penata tari atau koreografer dalam menciptakan karya tari, oleh karenanya harus memikirkan tema apa yang ingin diungkapkan. Dengan adanya tema, tarian tersebut dapat mudah disampaikan.Dalam hal ini tema yang terkandung dalam *Tortor Dihar Sitarlak* ini adalah sebagai

pertahanan tubuh atau bertemakan tentang perkasaan laki-laki Simalungun pada zamannya.

#### **5. Pengertian Musik Pengiring**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 547) : “iringan adalah yang mengiring (mengikuti, menyertai)”.

Sejalan dengan pendapat diatas bahwa dalam *Tortor Dihar Sitarlak*, iringan yang digunakan adalah termasuk kedalam iringan eksternal, yaitu iringan tari yang diiringi secara langsung oleh pemusik dengan menggunakan seperangkat alat musik yaitu *gonrang sidua-dua*, *sarunei*, *ogung* dan *mongmongan*.

#### **6. Pengertian Busana**

Pada umumnya, tari-tarian tradisional menggunakan busana yang sangat sederhana, akan tetapi dari setiap busana yang dipakai dalam suatu tari memiliki makna tertentu. Pakaian adalah salah satu kebudayaan manusia yang diciptakan untuk membantu kebutuhan utama dari kehidupan sebagai makhluk sosial di samping keperluan lainnya.

Menurut Onong Nugraha (1997 : 90) di dalam bukunya Tari Sunda mengatakan bahwa “yang dimaksud dengan busana adalah segala yang dikenakan seseorang, yang terdiri dari pakaian dan perlengkapan *accessories* dan identik dengan kata kostum”. Berkaitan dengan teori di atas busana yang ada pada *Tortor Dihar Sitarlak* merupakan salah satu hasil masyarakat Simalungun.Busana penari yang terdapat di kabupaten Simalungun saat ini sudah banyak mengalami perkembangan, serta memiliki

makna untuk mendukung tarian tersebut.

### **Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah rangkaian-rangkaian logis yang dicapai untuk mengarahkan jalan pemikiran dalam penelitian agar diperoleh letak masalah yang tepat. Dalam suatu penelitian, kerangka konseptual sangat dibutuhkan untuk menghindari perbedaan pandangan terhadap masalah yang dibicarakan. Kerangka konseptual juga merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang penulis terhadap fakta atau kejadian sebenarnya dari masalah yang diteliti yang terdapat dalam kehidupan sosial dan perlakuan penulis terhadap ilmu atau teori.

Hidayat (2007) menyatakan bahwa kerangka konseptual merupakan model konseptual yang berkaitan dengan bagaimana seorang peneliti menyusun teori atau menghubungkan secara logis beberapa faktor yang dianggap penting untuk masalah. Pada penjabaran masalah dan landasan teoritis, maka penulis akan membahas bagaimana keberadaan dan bagaimana bentuk koreografi *Tortor Dihar Sitarlak* di Kabupaten Simalungun.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan beralamat di daerah sibatu-batu Jalan Gurilla Kecamatan Siantar Sitalasari Kabupaten Simalungun. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada akhir bulan

Oktober 2012 sampai bulan Desember 2012.

#### **2. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah Op. Obot Sipayung dan tokoh adat yang mengetahui dan mengerti tentang *Tortor Dihar Sitarlak* di Kabupaten Simalungun, sedangkan sampel dalam penelitian adalah merupakan dari populasi tersebut.

#### **3. Teknik Pengumpulan Data**

- 1. Studi Kepustakaan**
- 2. Observasi**
- 3. Wawancara**
- 4. Dokumentasi**

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data bertujuan untuk mengelola data. Dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Menurut Whitney (1960) : “ metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat ”. Kualitatif adalah menceritakan apa yang sebenarnya tetapi ada tingkat perkembangannya. Berdasarkan pendapat diatas maka dalam penelitian ini data yang didapat melalui survei, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Letak Geografis Kabupaten Simalungun**

Kabupaten Simalungun secara geografis terletak diantara 3 18' - 9 36' LU dan 98 32' - 99 35' BT. Dengan luas 438.660 ha atau 6, 12 % dari luas wilayah Provinsi Sumatera Utara.

## **B. Latar Belakang Adat dan Budaya serta Perekonomian Masyarakat Simalungun**

- 1. Asal Usul Simalungun**
- 2. Masyarakat Simalungun**

## **C. Keberadaan *Tortor Dihar Sitarlak***

Sepanjang penelitian ini dan dari beberapa narasumber yang penulis telusuri baik dari tempat museum Simalungun, maupun wawancara dengan tokoh-tokoh Simalungun, tidak terungkap jelas sejak kapan *tortor* ini adanya, dan siapa penciptanya. Tetapi di daerah Sibatu-batu Kecamatan Siantar Sitalasari, terdapat seorang seniman yang sudah berumur 83 tahun yang bernama Ompung Obot Sipayung. Hanya beliau yang mengetahui secara khusus tentang *Dihar* dan tentang *Tortor Dihar Sitarlak* yang ada di Simalungun.

*Dihar* memiliki sikap dasar gerakan yang tidak arogan, sesuai dengan filosofi suku Simalungun yakni "*Toruh Maruhur*" (rendah hati) sebagai cermin karakter dan sikap hidup orang Simalungun yang tercermin dalam jiwa *Dihar* ini. Dahulunya *Dihar* adalah sebagai ritual untuk menyambut tamu terhormat dalam acara besar yang ada di Simalungun dan *Dihar* juga sebagai sarana pertahanan yang digunakan untuk jaga badan atau diri.

Dari gerakan *Dihar* itu sendiri telah diciptakan sebuah tarian yang disebut dengan *Tortor Dihar Sitarlak*. Keberadaan *Tortor Dihar Sitarlak* saat ini tidak jauh berbeda dengan *Dihar*, keduanya adalah seni dari Simalungun yang telah terkikis oleh zaman menuju kepunahan.

## **D. Bentuk Koreografi *Tortor Dihar Sitarlak***

Dalam perkembangannya pengertian koreografi selain digunakan untuk menyatakan nilai suatu karya tari juga merupakan teori tentang cara menyusun atau menata tari berhubungan dengan bentuk dan gaya dari sebuah tari. Konsep koreografis yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan sebuah pertanyaan tentang bagaimana bentuk dan gaya dalam *Tortor Dihar Sitarlak* pada masyarakat Simalungun dapat terjadi. Bentuk adalah wujud atau rupa sedangkan gaya adalah ragam gerak dan cara melakukan gerakan. Berkaitan dengan teori di atas penelitian ini adalah penelitian yang mengkaji tentang bentuk dan gaya pada *Tortor Dihar Sitarlak*.

## **E. Tema *Tortor Dihar Sitarlak***

Tema yang bernilai adalah tema yang orisinal. Orisinal disini harus diartikan sebagai sumber pertama. Dari penjelasan di atas dapat penulis kaitkan dengan tema yang terdapat dalam tari, yaitu pada tari tema merupakan suatu hal yang paling penting ketika seorang penata tari atau koreografer dalam menciptakan karya tari, oleh karenanya harus memikirkan tema apa yang ingin diungkapkan.

Dengan adanya tema, tarian tersebut dapat mudah disampaikan. Dalam hal ini tema yang terkandung dalam *Tortor Dihar Sitarlak* ini adalah sebagai pertahanan tubuh atau bertemakan tentang perkasaan laki-laki Simalungun pada zamannya.

## F. Musik Pengiring *Tortor Dihar Sitarlak*

*Tortor Dihar Sitarlak* memiliki iringan yaitu adalah termasuk ke dalam iringan eksternal, yaitu iringan musik yang lahir dari luar tubuh manusia atau yang menggunakan alat musik yang artinya adalah iringan tari yang diiringi secara langsung oleh pemusik dengan menggunakan seperangkat alat musik. Alat musik yang digunakan dalam *Tortor Dihar Sitarlak* adalah *gonrang sidua-dua*, *sarunei*, *ogung* dan *mongmongan*

## G. Busana *Tortor Dihar Sitarlak*

Pada umumnya, tari-tarian tradisional menggunakan busana yang sangat sederhana, akan tetapi dari setiap busana yang dipakai dalam suatu tari memiliki makna tertentu. Pakaian adalah salah satu kebudayaan manusia yang diciptakan untuk membantu kebutuhan utama dari kehidupan sebagai makhluk sosial disamping kebutuhan makan dan keperluan lainnya.

Dalam *Tortor Dihar Sitarlak*, busana yang digunakan juga sederhana dan berasal dari Simalungun yaitu baju lengan panjang berleher ceking musang berwarna hitam, *ragi pane*, *suri-suri* dan *gotong*.

## PENUTUP

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. *Tortor Dihar Sitarlak* adalah tari yang berasal dari Kabupaten Simalungun.

2. *Tortor Dihar Sitarlak* mempunyai bentuk gerak seperti silat oleh karena tari ini merupakan tari yang asalnya berasal dari *dihar* (pencak silat), secara koreografi disajikan secara tunggal yang berfungsi untuk menyambut tamu-tamu dalam acara adat Simalungun.
3. Tema *Tortor Dihar Sitarlak* yaitu menyambut tamu-tamu dan menghibur tamu-tamu dalam acara adat atau acara besar Simalungun.
4. Iringan musik pada *Tortor Dihar Sitarlak* yaitu musik eksternal yaitu iringan musik yang lahir dari luar tubuh manusia atau yang menggunakan alat musik yang artinya adalah iringan tari yang diiringi secara langsung oleh pemusik dengan menggunakan seperangkat alat musik yaitu *gonrang sidua-dua*, *sarunei*, *gong* atau *ogung*, dan *mongmongan* yang menggunakan musik tradisional dari daerah Simalungun yaitu *gual sidua*.
5. Busana yang digunakan pada *Tortor Dihar Sitarlak* yaitu busana yang sederhana yang memiliki ciri khas Simalungun yaitu menggunakan baju seperti etnis Melayu, *Ragi Pane*, *Suri-suri* dan *Gotong*.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Asmy, Bachrum. 1976. *Seminar Kecil Kesenian Simalungun*, Dewan Kesenian Simalungun: Siantar.

- Davis, Dogles. 1997. *Art Culture Essay On The Post Modern*, Harper and Row: New York.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat*, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana Untuk SMK jilid 1*. Departemen Nasional: Jakarta.
- Fitzpatrick, Marry. 2005. *Engaging Writing Paragraphs and Essay*, Longman: America.
- Hadi Sumandiyo Y. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*: Yogyakarta.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, GP Pres: Jakarta.
- Jansen, Arlin. 2003. *Gonrang Simalungun*, Bina Media: Medan.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma: Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Ilmu Antropologi*, PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Martozet. 2010. *Pengantar Komposisi Tari, Jurusan Sendratasik*, FBS. Universitas Negeri Medan: Medan.
- Moleong. 2003. *Metodologi penelitian Kualitatif*, Rosadakarya: Bandung.
- Moleong J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Jakarta.
- Murgiyanto Sal. 1983. *Koreografi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Nasution H Irwan, dkk. 2002. *Metodologi Penelitian*. IAIN Sumatera Utara: Medan.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*, Gahlia Indonesia: Jakarta.
- Novendra, M. 2010. *Implementasi Graph Coloring Dalam Pemetaan Daerah Kabupaten Simalungun*. Skripsi, Universitas Negeri Medan: Medan
- Purba, Jamin. 2011. *Upacara Marhabajaan pada Masyarakat Simalungun Study Analisa Terhadap Tortor*. Skripsi, Universitas Negeri Medan: Medan.
- Saragih, Sultan. 2012. *Aktivis Komunitas Jejak Simaloengoen*, Tribun Medan: Siantar.
- Saragih, Sultan. 2012. *Media Informasi dan Pembangunan Simalungun*, Sauhur Medan: Siantar.
- Soetejo Tebok, 1983. *Komposisi Tari 1*, Diktat jurusan Seni Tari Akademi Seni Tari Indonesia: Yogyakarta.
- Sumbayak, Japiten. 2001. *Refleksi Habonaron Do Bona Dalam Adat Budaya Simalungun*. Pematangraya.

Surah, Susi. 2012. *Keberadaan  
Horja Harangan Pada  
Masyarakat Simalungun.*  
Skripsi, Universitas Negeri  
Medan: Medan.

Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian  
Pariwisata, ANDI:*  
Yogyakarta.

Wirartha I Made. 2005. *Pedoman  
Penulisan Usulan Penelitian,*

*Skripsi, dan Tesis.* C. V Andi  
Offset: Yogyakarta.

<http://www.google.com>

<http://www.kaskus.us.com>

[http://www.kebudayaan  
Simalungun.com](http://www.kebudayaan<br/>Simalungun.com)